

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

berdasarkan Aristoteles (dalam Budianta dkk 2003:7) sastra ialah “suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang menyampaikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seorang perihal kehidupan”. dengan artian bahwa sastra mengandung berbagai nilai yg bersangkutan dengan aktivitas hidup sehari-hari. menurut Wellek & Warren (1995:11-14) “sastra ialah suatu karya seni, karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetis. sebagai wujud seni budaya, sastra mempunyai global tersendiri yang artinya pengejawatahan kehidupan sebagai hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya”. Sejalan dengan pendapat Esten (1991:8) bahwa “sebuah cipta sastra bersumber dari fenomena hidup pada manusia (empiris objektif)”.

Karya sastra sebagai akibat dari sebuah pandangan baru dari pengarangnya bertujuan untuk penyampai pesan dan arti pada pendengar juga pembacanya. Karya sastra mengandung banyak sekali aspek konflik diantaranya berupa aspek sosial, pendidikan, moral, budaya serta kepercayaan . konflik yang terdapat pada cerita yang dibuat oleh pengarang bisa diangkat melalui kisah konkret dari lingkungan pengarang, baik yang dirasakan pengarang ataupun didengarkan sang pengarang dari narasumber lain yg mengalami kisah tersebut. tetapi, karya sastra bukan hanya perihal bagaimana perasaan yg dirasakan seorang pengarang,tetapi cerita yang dirancang bisa sesuai khayalan pengarang saja. sesuai hal tersebut, pembaca juga pendengar diharapkan bisa menyimpulkan konflik dari cerita yang sedang didengar, ditinjau maupun juga dibaca baik permasalahan yang terdapat

didalam cerita, tabiat serta tingkah laku tokoh serta segala unsur pembangun dalam cerita tersebut. salah satu jenis karya sastra yg membahas tentang hubungan manusia menggunakan segala sikap dan kepribadian yang terdapat pada hidupnya ialah film.

Film merupakan salah satu karya sastra yang mengandung unsur pembangun didalamnya yaitu unsur intrinsik yang mencakup tema, penokohan, alur, latar atau setting, sudut pandang dan amanat. dalam kamus besar bahasa indonesia film ialah lakon (cerita) gambar hayati, melalui film terjadi hubungan antar tokohnya. Pemeran atau tokoh yang ada pada dialog adegan, setting tersebut ialah bagian yang beraal dari unsur intrinsik dalam film. Film tarung sarung adalah salah satu Karya produksi Starvision. Penulis tertarik menelaah film ini sebab di dalam film ini banyak terjadi permasalahan yang berafiliasi dengan nilai moral serta nilai budaya, selain itu film ini pula menceritakan kisah percintaan, pertemanan serta juga kekeluargaan. untuk pencapaian sebuah penelitian yang terarah maka peneliti memusatkan pengkajiannya menggunakan pendekatan struktural, nilai moral dan nilai budaya. Pentingnya analisis karya sastra ini ialah sebagai apresiasi karya sastra yaitu menggunakan cara melakukan kegiatan analisis unsur-unsur yang ada pada karya sastra tersebut, walaupun cara mengapresiasi karya sastra tadi bukan hanya menggunakan cara menganalisis. Kegiatan analisis ini dilaksanakan menggunakan cara mengumpulkan bukti-bukti yang bisa dipertanggungjawabkan. Peneliti tak hanya melakukan pengkajian sesuai strukturalisme pada film, tetapi pula nilai moral dan nilai budaya yang ada dalam film tarung sarung produksi Starvision. Unsur serta nilai yg dikaji melalui karya sastra ini bisa dijadikan sebagai model dan panduan pada kehidupan sehari-hari. Melalui karya sastra

yang diteliti yaitu film, peneliti akan menyajikan kepada pembaca apa saja nilai moral serta nilai budaya yang ada dalam film tersebut.

sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan judul “ Analisis Unsur Intrinsik, Nilai moral dan nilai Budaya pada Film Tarung Sarung produksi Starvision (analisis strukturalisme).

B. Identifikasi masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Pemilihan pengkajian strukturalisme yaitu unsur intrinsik dalam film tarung sarung produksi *Starvision*
2. Nilai moral yang terdapat dalam film tarung sarung produksi *Starvision*.
3. Nilai budaya yang terdapat dalam film tarung sarung produksi *Starvision*.

C. Batasan masalah

Agar sasaran dalam penelitian ini tercapai, maka peneliti melakukan pembatasan masalah yang akan diteliti agar penelitian ini terarah serta memudahkan peneliti untuk melakukan analisis. Maka dalam penelitian ini dibatasi pada analisis strukturalisme, nilai moral dan budaya dalam film tarung sarung produksi *Starvision*.

D. Rumusan masalah

Sesuai dengan batasan masalah yang sudah dijelaskan, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud strukturalisme (unsur intrinsik) dalam film tarung sarung produksi *Starvision*?
2. Bagaimana wujud nilai moral dalam film tarung sarung produksi *starvision*?
3. Bagaimana wujud nilai budaya dalam film tarung sarung produksi *Starvision*?

E. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. menggambarkan wujud strukturalisme yaitu unsur intrinsik dalam film tarung sarung produksi *Starvision*.
2. menggambarkan wujud nilai moral dalam film tarung sarung produksi *Starvision*.
3. menggambarkan wujud nilai budaya dalam film tarung sarung produksi *Starvision*.

F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menyampaikan manfaat serta hasil secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan menyampaikan manfaat secara teoritis, yaitu untuk memperkaya pengetahuan di bidang kajian strukturalisme yaitu unsur intrinsik

dan nilai moral serta nilai budaya. sehingga penelitian ini pula bisa memperkaya banyak sekali kajian dibidang karya sastra.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa yaitu mengenai kajian strukturalime tentang unsur intrinsik dan nilai moral serta juga nilai budaya yang terkandung pada karya sastra.

b. Bagi peneliti lain

Peneliti bahasa dalam hal ini diharapkan mampu memperluas ranah penelitian serta mengkaji lebih dalam tentang analisis unsur intrinsik, nilai moral serta nilai budaya yang terdapat dalam film tarung sarung produksi *Starvision*.

c. Bagi pengajar Bahasa Indonesia

Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan mengenai unsur intrinsik, nilai moral serta nilai budaya dengan tujuan untuk menerapkan nilai pendidikan yang ada didalam film tarung sarung produksi *Starvision*.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Landasan Teori

Landasan teoritis ialah pendukung perencanaan penelitian yang menguraikan teori-teori yang akan diteliti. kerangka teoritis bisa memberikan kemudahan dan pemahaman bagi Peneliti dalam memperkuat penelitian sesuai konsep yg diteliti. Teori-teori tadi diambil dari beberapa pendapat para pakar yang sebagai bahan acuan serta landasan pada pembahasan penelitian.

1. Pengertian Film

Wibowo (dalam Rizal,2014) berpendapat bahwa film merupakan suatu alat buat memberikan beragam pesan di khalayak awam melalui media cerita,serta juga mampu diartikan menjadi media aktualisasi diri artistik bagi para seniman serta insan perfilman buat memberikan gagasan dan ide cerita yg dimilikinya. sedangkan Trianton (2013: 1-4) mendefenisikan film sebagai sinematografi yg bisa berfungsi menjadi indera cultural education atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya film diperlakukan menjadi komoditas yg diperjual belikan menjadi media hiburan, namun pada perkembangannya film sebagai media propaganda, film ialah alat penerangan bahkan pendidikan. Film sangat efektif buat memberikan nilai-nilai budaya”.

sesuai pengertian film oleh pendapat pakar tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa film merupakan sesuatu yang diperlihatkan pada penonton memakai media cerita yg dikaitkan memakai seni yg bertujuan untuk mrnyampaikan pesan pada cerita pada khalayak awam .

2. Pengertian strukturalisme

Strukturalisme mengacu di praktik kritik sastra yang model analisisnya didasarkan pada teori linguistik terbaru, yang pendekatannya di unsur intrinsik (Syuropati, 2011:46). Strukturalisme mengandung 3 hal utama. Pertama gagasan keseluruhan (wholeness), dalam arti bahwa bagian-bagian atau unsurnya beradaptasi menggunakan seperangkat kaidah intrinsik yg memilih baik keseluruhan struktur ataupun bagian-bagiannya. kedua, gagasan transformasi (transformation), struktur yang menyanggupi mekanisme transformasi yang memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Ketiga, gagasan keteraturan yang mandiri (self regulation), yaitu tidak memerlukan hal-hal diluar dirinya untuk mempertahankan mekanisme transformasinya (Endraswara, 2013:50).

sesuai pendapat ahli tersebut,boleh disimpulkan bahwa strukturalisme artinya sebuah pendekatan yang membahas tentang analisis struktur di karya sastra serta berfokus pada unsur intrinsik yang merupakan struktur dan sistem pembentuk karya sastra.

a. Unsur Intrinsik

Nurgiantoro (2009:23) berpendapat bahwa, “Unsur intrinsik ialah unsur pembangun yang berasal dari sebuah karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri”. Unsur intrinsik juga dianggap sebagai struktur cerita, yaitu unsur yang ada didalam karya sastra tersebut seperti tema, penokohan ,alur, latar/setting, sudut pandang serta amanat.

sesuai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik ialah unsur yang bersatu padu membangun serta menghasilkan sebuah karya sastra yang meliputi tema,penokohan,alur,latar/setting ,sudut pandang dan amanat.

1. Tema

Tema diartikan sebagai persoalan yang menjadi utama pembicaraan atau yang menjadi inti topik asal suatu pembahasan (Darsita, 2015:20). Aminuddin (2013)“Tema juga mampu dikatakan menjadi inspirasi yang mendasari suatu cerita sebagai akibatnya memiliki peranan menjadi pangkal seseorang pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang sudah diciptakan”.

sesuai pendapat ahli tersebut, boleh disimpulkan bahwa tema ialah asas utama yang diharapkan untuk menghasilkan sebuah karya sastra. Melalui tema pengarang mampu mengembangkan inspirasi menjadi cerita yang menghasilkan sebuah karya sastra. bukan hal yang mudah untuk memilih tema utama pada sebuah karya sastra agar dapat membuat karya yang menarik, perlu diperhatikan beberapa hal buat menentukan tema pada cerita yaitu mulai asal memberikan evaluasi dalam karya sastra tersebut, menimbang, dan jua wajib bisa memilih hal menarik yg cocok dijadikan tema.

2. Penokohan

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 165) mengemukakan bahwa “tokoh cerita (character) artinya orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya deskriptif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan mempunyai kualitas moral dan kesamaan tertentu seperti yang diekspresikan pada ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Jauhari (2013: 161) mengemukakan bahwa, “penokohan artinya cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku pada sebuah cerita”.

Stanton (2007:33) mengemukakan bahwa “penokohan merupakan istilah karakter yang dapat dipergunakan pada dua konteks, mampu merujuk pada individu-

individu yang timbul pada cerita serta merujuk di sikap, ketertarikan, harapan, emosi, serta prinsip moral dari individu atau tokoh-tokoh”.

sesuai pendapat para ahli tersebut, bisa disimpulkan bahwa penokohan ialah ilustrasi perilaku seseorang yang diekspresikan melalui perilaku serta perilaku seorang pada sebuah cerita yang diperlihatkan.

3. Alur/plot

Alur merupakan rangkaian cerita yang didesain oleh tahapan-tahapan insiden sehingga menjalin suatu cerita yg dihadirkan oleh para pelaku di suatu cerita (Aminuddin, 2010: 83). Sejalan memakai ini Stanton (2007: 36) mengemukakan bahwa plot ialah “cerita yang berisi urutan peristiwa, namun peristiwa itu hanya dihubungkan secara sebab akibat , insiden satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya insiden yg lain”. Selain itu Atmazaki (2010) mengemukakan bahwa “ alur/plot merupakan struktur tindakan yang diartikan menuju keberhasilan pengaruh emosional tertentu bagi pembaca, sebuah alur akan mengalir begitu saja tanpa dipengaruhi oleh pengarang”.

sinkron pendapat ahli tersebut mampu disimpulkan bahwa, alur adalah tahapan peristiwa yang terdapat didalam karya sastra. Struktur alur atau plot dibagi menjadi 3 bagian yaitu alur maju, alur mundur dan juga perpaduan antara ke 2 alur tadi yaitu alur adonan. Selain struktur, alur dipengaruhi menggunakan tiga unsur primer diantaranya, insiden, permasalahan dan klimaks. insiden bisa diartikan menjadi pertukaran berasal suatu insiden yang tidak sinkron. Sedangkan pertarungan ialah persoalan yang muncul pada sebuah cerita di karya sastra. Sedangkan klimaks adalah puncak problem yang dibahas dan wajib

diselesaikan dengan tujuan untuk memperoleh pesan yg terkandung didalam sebuah karya sastra .

4. Latar /setting

Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyangkut di pengertian kawasan , hubungan waktu ,serta lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Leo serta Frederic (pada Aminudin, 2010: 68) menyampaikan bahwa “latar atau setting dalam karya fiksi bukan hanya berupa wilayah, waktu, peristiwa, suasana dan benda-benda dalam korelasi dengan perilaku, jalan pikiran, berpretensi, juga gaya hayati suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu”. Sedangkan berdasarkan Kokasih (2012: 67) “latar atau setting yaitu mencakup daerah, waktu serta budaya yg dipergunakan pada suatu cerita”.

sesuai pendapat para ahli tersebut, bisa disimpulkan bahwa latar merupakan hubungan antara daerah,waktu serta suasana di peristiwa yang terjadi didalam sebuah karya sastra.

5. Sudut pandang

Sudut pandang ialah posisi fisik, daerah persona pembicara melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa yg merupakan perspektif atau pemandangan fisik pada ruang dan waktu yg dipilih seorang penulis bagi personanya, serta mencakup kualitas-kualitas emosional serta mental persona yang mengawasi sikap dan nada (Tarigan, 2011: 136).

Sudut pandang artinya siasat yang dipilih oleh pengarang yg bertujuan untuk menuangkan gagasan serta ide memakai tujuan menyajikan peristiwa-peristiwa didalam sebuah karya sastra.

Nurgiyantoro (2010) menyatakan bahwa “ sudut pandang pada hakikatnya ialah strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya”.

sesuai pendapat ahli tersebut, bisa disimpulkan bahwa sudut pandang artinya teknik pengarang dalam menyebutkan siapa yang bercerita dan apa kedudukan pengarang didalam cerita tersebut.

Sudut pandang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sudut pandang persona pertama “ aku ” serta sudut pandang persona ketiga “ dia”.

a. Sudut pandang persona pertama “ aku ”.

Nurgiyantoro (2007: 262) berpendapat bahwa “sudut pandang persona pertama artinya pengarang memakai gaya “aku ”, dia mengisahkan peristiwa serta tindakan, yang diketahui, dipandang, didengar, dialami, serta dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain”. Pembaca hanya mampu melihat serta merasakan secara terbatas seperti apa yg ditinjau dan dirasakan tokoh si “aku ” tadi.

Didalam sebuah cerita yg memakai sudut pandang persona pertama, pengarang terlibat di cerita tersebut. Pengarang menceritakan segala insiden yang terjadi pada cerita tersebut baik yang pengarang ketahui, dicermati dan dirasakan oleh pengarang dan tokoh lain yang dihadirkan di dalam cerita tersebut.

b. Sudut pandang persona ketiga “dia”

Nurgiyantoro (2007: 257) berpendapat bahwa “orang ketiga serba tahu dikisahkan asal sudut “dia”, namun pengarang, narator, mampu menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita memakai menggunakan sudut pandang persona ketiga “ dia” pengarang tidak terlibat didalam cerita yang di buat, tetapi

pengarang menceritakan langsung memakai cara mengungkapkan nama tokoh yang terdapat pada cerita tersebut atau biasa membarui nama tokoh memakai kata ganti dia, beliau serta mereka.

6. Amanat

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi pada karya fiksi yang mengacu di nilai-nilai, perilaku, tingkah laku, serta sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya. Kenny (pada Nurgiyantoro, 2009: 321). Siswanto (2008:161-162) berpendapat bahwa “amanat artinya sebuah gagasan yg menjadi dasar karya sastra, yang merupakan pesan yang ingin disampaikan seorang pengarang pada pendengar atau pembaca”.

sesuai pengertian tersebut boleh disimpulkan bahwa, amanat merupakan keseluruhan makna yang terkandung didalam sebuah cerita yang diartikan menjadi pesan yg terkandung dalam sebuah karya sastra baik disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

3. Nilai moral dan nilai budaya

a. Nilai moral

Nurgiyantoro (2010:321) mengungkapkan bahwa “ nilai moral artinya sesuatu yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Nilai moral ialah nilai yang terkandung di karya sastra, makna yang diseratkan lewat cerita. Pesan moral sastra lebih memberat di kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan yang di buat, ditentukan dan dihakimi manusia. Sedangkan menurut Kenny (pada Burhan Nurgiyantoro 2017:89), “ Nilai moral merupakan suatu saran yang bekerjasama menggunakan ajaran moral tertentu yg bersifat praktis, yang mampu ditafsirkan, lewat cerita yg bersangkutan sang pembaca. beliau ialah petunjuk yang sengaja

diberikan pengarang ihwal banyak sekali hal yg berafiliasi menggunakan tingkah laris serta sopan santun pergaulan “. Sedangkan dari pendapat Sayuti (Wiyatmi 2006:188), “nilai moral adalah menjadi sepotong saran moral yang bersifat relatif simpel yang bisa diambil dari suatu cerita”.

berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, nilai moral artinya suatu perilaku yg berhubungan memakai etika insan, tingkah laku serta sopan santun dalam pergaulan yang ada dalam sebuah karya sastra.

berdasarkan nurgiyantoro (2013:441-445) ada beberapa korelasi yang perlu dibahas,diantaranya :

1. hubungan manusia memakai diri sendiri.
2. korelasi manusia menggunakan manusia lain.
3. korelasi insan menggunakan yang kuasa.

Jenis serta atau wujud pesan moral yg terdapat pada karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, serta inters pengarang yang bersangkutan (Nurgiyantoro 2009:323). di pada karya sastra tentunya banyak sekali hal yg mengandung wujud ajaran nilai moral yang bertujuan buat memberikan pesan kepada pembaca ataupun pendengar.

sinkron korelasi nilai moral diatas, Nilai moral yang terkandung pada korelasi manusia dengan dirinya sendiri bekerjasama dengan masalah-masalah mirip keberadaan diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan serta lain-lain yang lebih bersifat melibatkan diri dan kejiwaan seseorang individu (Nurgiyantoro, 2010: 324).

sinkron pendapat ahli tadi bisa disimpulkan bahwa, moral yang berhubungan antara insan menggunakan dirinya sendiri artinya segala sifat insan tadi, bagaimana kepribadian manusia tadi dan bagaimana cara manusia tersebut mencintai serta menghargai dirinya sendiri.

lalu Nurgiyantoro (2010: 325) mengemukakan bahwa “dilema-dilema yg berupa hubungan antar manusia itu antara lain dapat berwujud persahabatan yang kokoh ataupun yg ringkih, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan, hubungan suami istri, orang tua anak, cinta kasih terhadap suami/istri, anak, orang tua, sesama, juga tanah air, korelasi buruh-majikan, atasan-bawahan, dan lain-lain yang melibatkan hubungan antarmanusia”.

sinkron pendapat pakar tersebut dapat disimpulkan bahwa, korelasi insan menggunakan manusia lain pada sebuah cerita mencakup korelasi manusia tadi dengan lingkungan sosial sekitarnya yang berkaitan menggunakan kehidupan manusia tersebut mulai dari kaitannya menggunakan famili, pasangan hidup, rekan kerja, teman yg terdapat pada kondisi suka , susah, bahagia, musnah, duduk perkara hayati dan pertengkaran yg terjadi di pada hayati manusia tersebut.

Selain hubungan insan memakai diri sendiri serta korelasi manusia dengan manusia lain, Nurgiyantoro (2010:327) mengemukakan bahwa “hubungan manusia menggunakan Tuhannya adalah Moral yang menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan prestise dan kebebasan langsung yg dimiliki sang manusia”. sesuai pendapat pakar tersebut maka moral yang berhubungan menggunakan Tuhannya adalah kondisi ketika insan tersebut sadar bahwa segala sesuatu yg terjadi didalam hidupnya tak pernah lepas dari izin yang kuasa sebagai pencipta langit dan bumi serta segala isinya. perilaku insan tersebut

yang bekerjasama menggunakan Tuhannya mampu berupa cara berdoa, melakukan ibadah yg bertujuan buat meminta ampun serta menyesali segala sikap dan perbuatannya dan bertujuan buat mengucap syukur kepada ilahi atas segala sesuatu yg telah terjadi pada kondisi hidupnya.

asal beberapa pendapat para pakar yg sudah dijelaskan, mampu ditarik kesimpulan bahwa menganalisis nilai moral yg ada pada karya sastra bukanlah hal yang praktis, sebab buat mencari nilai moral tadi diperlukan fokus dan perhatian agar tidak salah dalam menentukan moral yang ada dalam karya tersebut, untuk itu analisis sangat diperlukan buat menemukan nilai moral yg terdapat di karya sastra.

b. Nilai budaya

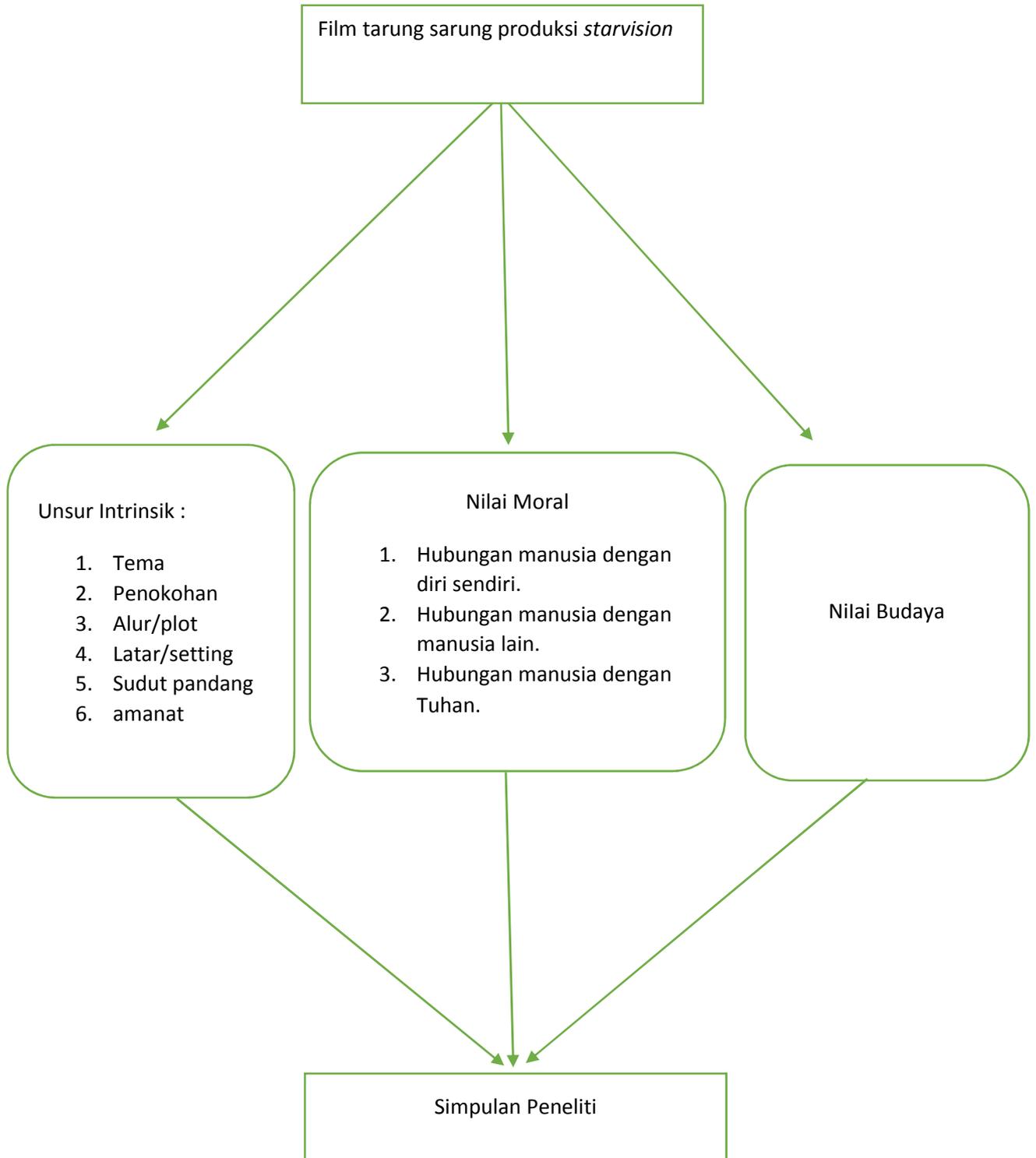
Definisi nilai budaya dalam KBBI adalah konsep tidak berbentuk tentang duduk perkara dasar yg sangat penting dan bernilai pada kehidupan manusia. Nilai budaya terdiri atas sejumlah pandangan atau pemikiran terkait hal-hal yang paling berharga serta bernilai dalam biologi manusia (Daeng, 2005:46). sinkron pendapat pakar tersebut berkata bahwa nilai budaya merupakan tak dapat tanggal berasal dalam hidup insan.

Suatu nilai budaya yg dianut sang warga diperoleh berasal yg akan terjadi belajar. nilai-nilai itu tidak serta -merta melekat pada diri anggota rakyat, melainkan memerlukan didikan semenjak kecil. berdasarkan Suranto (2010:27) dengan pengertian bahwa “nilai budaya adalah ciri khas yg sebagai kebiasaan serta gambaran terhadap sikap dan tindakan yang sudah menempel semenjak awal pada lingkungan warga ”. “Nilai budaya artinya menjadi konsepsi umum yg terorganisasi berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam,

kedudukan insan di alam, hubungan orang dengan orang dan wacana hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan menggunakan korelasi orang dengan lingkungan serta sesama insan” Clyde Kluckhohn (pada Warsito, 2012).

sesuai pendapat para pakar yg sudah dijelaskan diatas, bahwa nilai budaya adalah keliru satu nilai yg tak jarang muncul pada karya sastra. Nilai budaya adalah suatu nilai yang berkata norma serta tindakan seorang yang telah melekat pada diri nya dan menjadi panduan pada melakukan sesuatu dalam lingkungan warga .

B. Kerangka konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Tentang penelitian kualitatif, Cresswell (2008:30) mendefinisikannya sebagai “suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral”. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menganalisis kata-kata atau teks yang ada pada objek yang akan diteliti. Dari data yang diperoleh melalui objek penelitian tersebut yang meliputi kata atau teks peneliti mampu membuat pendapat atau tafsiran dalam arti yang mendalam. Sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka metode yang dipakai untuk menganalisis unsur intrinsik, nilai moral dan nilai budaya yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan demikian, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono 2010:179).

Penelitian ini bertujuan untuk memberi deskripsi data yaitu data berupa unsur intrinsik, nilai moral dan nilai budaya dalam film tarung sarung produksi *starvision*.

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif deskriptif, yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk kalimat. Bentuk data dalam penelitian ini adalah tuturan yang dianalisis oleh penulis. Data-data tersebut diperoleh terlebih dahulu dengan cara menyimak film, kemudian mencatat dialog-dialog para tokoh dalam film tarung sarung kemudian menganalisisnya.

C. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2019:102) menyatakan bahwa “ instrumen penelitian merupakan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Peneliti menggunakan data yang sudah ada lebih

tepat kalau dinamakan membuat laporan daripada melakukan penelitian”. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi bagian yang paling utama. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kartu data. Berdasarkan pengetahuan dan kemampuan peneliti berupaya mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik, nilai moral dan nilai budaya yang terdapat dalam film tarung sarung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menganalisis sumber data. Menurut Sugiyono (2017 :12) “teknik pengumpulan data secara umum dibagi menjadi 4 yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi”. Jenis penelitian ini adalah deskripsi kualitatif maka dalam mengumpulkan data digunakan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data yang disimak di dalam film tarung sarung kemudian mencatat dialog dalam film tersebut setelah itu dilakukan analisis data untuk menemukan unsur intrinsik, nilai budaya serta nilai moral yang terdapat didalam film.

Langkah-langkah pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1. Mentranskrip film dari *youtube* sebagai objek utama dalam penelitian ini.
2. Menyalin dialog menjadi teks, mencatat teks dan membaca teks.
3. Mencari unsur intrinsik dalam film, nilai moral serta nilai budaya melalui data yang sudah dikumpulkan.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dengan cara mendeskripsikan serta memahami data berupa dialog dalam film. Sugiyono (2012:89) menyatakan bahwa, ” analisis data adalah proses mencari data dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil

wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain”. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan metode isi, yaitu dengan cara analisis data yang telah disimak dalam dialog antar tokoh dalam film tarung sarung.

Analisis data diawali dengan melanjutkan teknik pengumpulan data yang sudah dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Melakukan klasifikasi data lanjutan dari pengumpulan data
2. Kemudian menganalisis data sesuai dengan objek penelitian yaitu analisis unsur intrinsik, nilai moral dan nilai budaya dalam film tarung sarung.
3. Setelah selesai menganalisis, langkah terakhir yang dilakukan pada penelitian ini adalah menyimpulkan hasil analisis yaitu unsur intrinsik, nilai moral dan nilai budaya dalam film tarung sarung.

F. Uji Keabsahan Data

Triangulasi merupakan pendekatan yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan data. Moleong (2001:178) menyatakan bahwa “ triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data”.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu dan membagi triangulasi menjadi empat bagian yakni: 1) triangulasi sumber, 2) triangulasi metode, 3) triangulasi penyidik dan 4) triangulasi teori (Moleong,2007:330).

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi data atau sumber, triangulasi data atau sumber tersebut dilakukan dengan cara menggunakan data-data sekunder atau sumber seputar film tersebut dan hal-hal yang relevan seperti unsur intrinsik, nilai moral dan nilai budaya yang terdapat dalam film tersebut.